



Edukasi dan Implementasi Aromaterapi Jahe Terhadap *Post Operative Nausea and Vomiting* pada Pasien *General Anestesi* Post Operasi di Rumah Sakit Khusus Bedah Jatiwinangun Purwokerto

Education And Implementation of Ginger Aromatherapy for Postoperative Nausea and Vomiting in Postoperative Patients Under General Anesthesia at Jatiwinangun Surgical Hospital, Purwokerto

Ramadani Nursaputri^{1*}, Tophan Heri Wibowo², Asmat Burhan³

¹⁻³Program Studi Keperawatan Anestesiologi, Program Sarjana Terapan, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ramadanins29@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 18 Mei 2026;

Revisi: 29 Juni 2026;

Diterima: 28 Juli 2026;

Terbit: 31 Juli 2026

Keywords: *General Anesthesia; Ginger Aromatherapy; Health Education; Postoperative Nausea and Vomiting; Postoperative.*

Abstract: *Postoperative Nausea and Vomiting (PONV) is a common complication among patients following surgery under general anesthesia. If not managed appropriately, this condition can cause discomfort, hinder the recovery process, and increase the risk of postoperative complications. Therefore, effective, practical, and easily implementable management strategies are needed; one such approach is non-pharmacological complementary therapy using ginger aromatherapy. This Community Service activity aimed to increase patient knowledge regarding PONV and to implement ginger aromatherapy to help reduce nausea and vomiting levels in postoperative patients who had undergone general anesthesia. The activity methods included health education using leaflets and the administration of ginger aromatherapy via inhalation using a diffuser for 15 minutes. Thirty participants took part in the activity. Assessment results showed that prior to the intervention, 27 participants (90%) experienced moderate PONV, while 3 participants (10%) experienced mild PONV. Following the ginger aromatherapy intervention, a reduction in PONV levels was observed: 29 participants (96.7%) fell into the mild category, and 1 participant (3.3%) fell into the moderate category. No participants were classified in the severe or very severe categories after the intervention. Participant knowledge levels also improved following the education session; prior to education, 28 participants (93.3%) were in the "poor" knowledge category, whereas after education, 21 participants (70%) were in the "good" category. These results indicate that education improved participant knowledge, while ginger aromatherapy shows potential in helping to reduce PONV and enhance patient comfort during postoperative recovery. This intervention can be considered a simple, easily implementable, and complementary alternative within anesthesia nursing care.*

Abstrak

Post Operative Nausea and Vomiting (PONV) merupakan salah satu komplikasi yang sering terjadi pada pasien setelah menjalani operasi dengan *general anestesi*. Kondisi ini dapat menimbulkan ketidaknyamanan, menghambat proses pemulihan, dan meningkatkan risiko komplikasi pascaoperasi apabila tidak ditangani secara tepat. Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang efektif, praktis, dan mudah diterapkan, salah satunya melalui terapi komplementer nonfarmakologis berupa aromaterapi jahe. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan meningkatkan pengetahuan pasien mengenai PONV serta mengimplementasikan aromaterapi jahe untuk membantu menurunkan tingkat mual dan muntah pada pasien pascaoperasi dengan *general anestesi*. Metode kegiatan meliputi edukasi kesehatan menggunakan media *leaflet* dan pemberian aromaterapi jahe melalui teknik inhalasi menggunakan *diffuser* selama 15 menit. Peserta kegiatan berjumlah 30 orang. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa sebelum intervensi, sebanyak 27 peserta (90%) mengalami PONV kategori sedang dan 3 peserta (10%) kategori ringan. Setelah pemberian aromaterapi jahe, terjadi penurunan tingkat PONV, dengan 29 peserta (96,7%) berada pada kategori ringan dan 1 peserta (3,3%) kategori sedang. Tidak ditemukan peserta dengan kategori berat maupun sangat berat setelah intervensi. Tingkat pengetahuan peserta juga meningkat setelah edukasi. Sebelum edukasi, 28 peserta (93,3%) berada pada kategori kurang, sedangkan setelah edukasi, 21 peserta

(70%) berada pada kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi meningkatkan pengetahuan peserta, sedangkan aromaterapi jahe berpotensi membantu menurunkan PONV dan meningkatkan kenyamanan pasien selama pemulihan pascaoperasi. Intervensi ini dapat dipertimbangkan sebagai alternatif pendamping dalam pelayanan keperawatan anestesi yang sederhana dan mudah diterapkan.

Kata Kunci: Aromaterapi Jahe; Edukasi Kesehatan; *General Anestesi*; *Post Operasi*; *Post Operative Nausea And Vomiting*.

1. PENDAHULUAN

Postoperative nausea and vomiting (PONV) merupakan salah satu komplikasi yang sering terjadi setelah tindakan pembedahan dengan anestesi umum. PONV umumnya terjadi dalam 24 jam pertama pascaoperasi dengan insidensi sekitar 20–40% dan dapat meningkat hingga 80% pada pasien berisiko tinggi. Kejadiannya dipengaruhi oleh faktor pasien, seperti usia, jenis kelamin, status merokok, riwayat *motion sickness* atau PONV sebelumnya; faktor anestesi, termasuk penggunaan opioid dan agen anestesi; serta faktor pembedahan, seperti jenis dan durasi operasi (Aidil *et al.*, 2022). Anestesi umum sendiri dapat menimbulkan berbagai efek samping pascaoperasi, dengan mual dan muntah sebagai salah satu keluhan yang paling sering menimbulkan ketidaknyamanan pasien (Millizia *et al.*, 2021).

PONV yang tidak terkontrol dapat menghambat pemulihan dan meningkatkan risiko komplikasi pascaoperasi. Kondisi ini dapat menyebabkan dehidrasi, gangguan elektrolit, terbukanya luka operasi, perdarahan, aspirasi, serta meningkatkan kebutuhan observasi dan perawatan di rumah sakit. Kejadian PONV juga dilaporkan cukup tinggi pada beberapa jenis pembedahan, khususnya operasi abdomen dan payudara (Nurleli *et al.*, 2021). Berdasarkan hasil prasurvei di Rumah Sakit Khusus Bedah Jatiwinangun Purwokerto, terdapat rata-rata 80 pasien yang menjalani operasi dengan anestesi umum setiap bulan. Pada Mei 2025, sekitar 34 dari 80 pasien mengalami PONV. Data lain selama Maret–Mei menunjukkan bahwa dari 140 pasien yang menjalani anestesi umum, sekitar 68% mengalami mual dan muntah pascaoperasi.

Penatalaksanaan PONV dapat dilakukan secara farmakologis maupun nonfarmakologis. Antiemetik seperti antagonis reseptor serotonin 5-HT₃ merupakan terapi farmakologis yang umum digunakan, sedangkan aromaterapi dapat digunakan sebagai terapi komplementer yang relatif sederhana dan mudah diterapkan (Dewi *et al.*, 2024). Salah satu pilihan adalah aromaterapi jahe (*Zingiber officinale*). Minyak atsiri jahe mengandung senyawa aktif, termasuk *gingerol*, yang memberikan aroma khas dan dikaitkan dengan efek relaksasi serta antiemetik. Inhalasi aromaterapi jahe menstimulasi sistem penciuman dan dapat memengaruhi respons sistem saraf terhadap mual dan muntah (Amrina & Nurjayanti, 2023).

Penggunaan aromaterapi jahe telah dilaporkan dapat membantu menurunkan mual dan muntah. Tobing *et al.* (2023) menggunakan 10 tetes (0,5 mL) minyak esensial jahe yang

dicampurkan dalam 100 mL air menggunakan *humidifier diffuser* dan melaporkan penurunan skala mual setelah intervensi. Temuan tersebut mendukung pemanfaatan aromaterapi jahe sebagai salah satu intervensi komplementer untuk mengatasi keluhan mual dan muntah. Tingginya kejadian PONV di Rumah Sakit Khusus Bedah Jatiwinangun Purwokerto menjadi dasar dilaksanakannya kegiatan edukasi dan implementasi aromaterapi jahe untuk meningkatkan pengetahuan pasien serta membantu menurunkan tingkat PONV pada pasien pascaoperasi dengan anestesi umum.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Ruang Rawat Inap Airlangga Rumah Sakit Khusus Bedah Jatiwinangun Purwokerto pada 11 Februari–31 Maret 2026 dengan melibatkan 30 pasien *pasca* operasi yang mengalami mual muntah ringan hingga sedang, bersedia mengikuti kegiatan dengan menandatangani *informed consent*, dan kooperatif selama pelaksanaan intervensi. Tahap kegiatan diawali dengan persiapan instrumen, pengurusan perizinan, koordinasi dengan pihak rumah sakit, serta skrining peserta sesuai kriteria. Data karakteristik peserta meliputi usia, jenis kelamin, dan riwayat merokok. Sebelum intervensi, tingkat mual muntah dinilai menggunakan *Rhodes Index Nausea, Vomiting and Retching* (Rhodes INVR), sedangkan tingkat pengetahuan mengenai aromaterapi jahe diukur menggunakan kuesioner *pre-test*. Selanjutnya, peserta diberikan edukasi mengenai pengertian, manfaat, dan teknik penggunaan aromaterapi jahe menggunakan media *leaflet* selama kurang lebih 5 menit. Implementasi aromaterapi jahe dilakukan melalui inhalasi menggunakan *humidifier diffuser* selama kurang lebih 15 menit pada setiap peserta. Setelah intervensi, tingkat PONV kembali dievaluasi menggunakan Rhodes INVR dan tingkat pengetahuan diukur menggunakan kuesioner *post-test*. Monitoring dan evaluasi dilakukan dengan membandingkan tingkat pengetahuan serta kategori mual muntah sebelum dan setelah edukasi dan implementasi aromaterapi jahe. Kegiatan ini ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan pasien serta menerapkan aromaterapi jahe sebagai intervensi nonfarmakologis dalam membantu mengurangi PONV pada pasien pascaoperasi dengan anestesi umum.

3. HASIL

Berikut ini disajikan hasil dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat edukasi dan implementasi aromaterapi jahe terhadap *post operative nausea and vomiting* pada pasien *general anestesi post* operasi. Pengumpulan data dilakukan pada Tanggal 11 Februari- 31 Maret di Ruang Airlangga Rumah Sakit Khusus Bedah Jatiwinangun Purwokerto.

Gambaran karakteristik peserta berdasarkan usia, jenis kelamin dan riwayat merokok.

Tabel 1. Gambaran karakteristik peserta berdasarkan usia, jenis kelamin, dan riwayat merokok.

Karakteristik	f	%
Usia		
15-25 tahun	9	30
26-35 tahun	5	16,7
36-45 tahun	9	30
46-55 tahun	1	3,3
56-69 tahun	6	20
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	40
Perempuan	18	60
Riwayat Merokok		
Merokok	11	36,7
Tidak Merokok	19	63,3

Tabel 1 menunjukkan bahwa peserta Pengabdian kepada Masyarakat sebagian besar berusia 15-25 tahun dan 36-45 tahun yaitu masing-masing sebanyak 9 peserta (30%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar peserta adalah perempuan yaitu 18 peserta (60%). Berdasarkan riwayat merokok dari peserta adalah kebanyakan tidak merokok yaitu sebanyak 19 peserta (63,3%).

Distribusi tingkat pengetahuan peserta sebelum dan setelah diberikan edukasi.

Tabel 1. Tingkat pengetahuan peserta sebelum dan setelah diberikan edukasi aromaterapi jahe.

Tingkat pengetahuan	Pre		Post	
	f	%	f	%
Kurang (<56%)	28	93,3	1	3,3
Cukup (56-75%)	2	6,7	8	26,7
Baik (76-100%)	0	0	21	70

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi tentang aromaterapi jahe, mayoritas peserta memiliki tingkat pengetahuan yang kurang yaitu sebanyak 28 peserta (93,3%). Setelah diberikan edukasi, sebagian besar peserta memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 21 peserta (70%).

Edukasi dan Implementasi Pemberian Aromaterapi Jahe pada Pasien Post Operasi dengan PONV

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan melalui edukasi dan implementasi aromaterapi jahe pada pasien *post* operasi dengan *general anestesi* yang mengalami PONV. Edukasi diberikan menggunakan *leaflet* dan penjelasan langsung mengenai pengertian, manfaat, tujuan, serta cara penggunaan aromaterapi jahe. Sebelum edukasi diberikan, dilakukan pengukuran pengetahuan menggunakan *pre-test*. Edukasi berlangsung kurang lebih 5 menit dengan metode komunikasi terapeutik, kemudian setelah edukasi selesai dilakukannya

post-test untuk menilai peningkatan pemahaman pasien. Pasien juga diberikan kesempatan untuk bertanya terkait materi yang belum dipahami.

Tahap implementasi dilakukan dengan pemberian aromaterapi jahe menggunakan media *humidifier diffuser*. Sebelum tindakan, dilakukan *paper test* untuk memastikan tidak ada reaksi tidak nyaman terhadap aroma jahe. Selanjutnya pasien diposisikan senyaman mungkin dan dilakukan pengukuran awal skala mual muntah menggunakan kuesioner *Rhodes Index Nausea, Vomiting and Retching* (Rhodes INVR). Aromaterapi diberikan dengan mencampurkan 10 tetes (0,5 ml) minyak *esensial* jahe ke dalam 100 ml air pada *diffuser*, kemudian dihirup pasien dengan jarak ± 30 cm selama 15 menit.

Setelah intervensi, pasien dianjurkan tetap rileks dan dilakukan pengukuran kembali menggunakan instrumen *Rhodes INVR* untuk mengetahui perubahan yang terjadi.

Distribusi skala PONV pada peserta sebelum dan setelah diberikan implementasi

Tabel 2. Penurunan skala PONV peserta sebelum dan setelah dilakukan implementasi aromaterapi jahe.

Skala PONV	Pre		Post	
	f	%	f	%
Mual Muntah Ringan (1-8)	3	10	29	96,7
Mual Muntah Sedang (9-16)	27	90	1	3,3

Tabel 3 didapatkan hasil data peserta PkM pada pre implementasi aromaterapi jahe pada pasien post operasi dengan *general anestesi* mayoritas peserta berada pada kategori mual muntah sedang dengan skala PONV (9-16) yaitu sebanyak 27 peserta (90%). Setelah implementasi aromaterapi jahe, mayoritas peserta berada pada kategori mual muntah ringan dengan skala PONV (1–8) yaitu sebanyak 29 peserta (96,7%).

Hasil menunjukkan adanya penurunan tingkat mual dan muntah dari kategori sedang menjadi ringan setelah intervensi. Sehingga aromaterapi jahe terbukti memberikan manfaat positif dalam mengurangi gejala PONV.

Pembahasan

Gambaran karakteristik peserta berdasarkan usia, jenis kelamin, riwayat merokok.

a. Usia

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa peserta PkM paling dominan berusia 15-25 tahun dan 36-45 tahun, masing-masing sebanyak 9 peserta (30%). Hal ini menunjukkan bahwa responden didominasi oleh usia produktif. Kelompok usia 56-69 tahun menempati urutan berikutnya dengan 6 peserta (20%), sedangkan usia 26-35 tahun sebanyak 5 peserta (16,7%) dan usia 46-55 tahun hanya 1 peserta (3,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa lebih banyak menjalani tindakan operasi

dibandingkan kelompok usia lainnya.

Hal ini disebabkan pada rentang usia 15-25 tahun dan 36-45 tahun individu berada pada fase produktif dengan aktivitas fisik yang tinggi serta kondisi biologis yang masih prima, sehingga lebih berisiko mengalami gangguan kesehatan yang memerlukan tindakan pembedahan. Selain itu, pada usia produktif kesadaran terhadap pemeriksaan dan penanganan medis umumnya lebih cepat dibandingkan kelompok usia lanjut yang cenderung menunda pengobatan karena faktor kondisi fisik, ketakutan terhadap tindakan bedah (Putra, 2020).

Terkait jenis operasi tersebut mayoritas rentan usia responden berada pada angka 15-25 tahun dan 36-45 tahun. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Purwaningsih, (2023) rata-rata pasien yang dilakukan pembedahan apendiktomi dari segi usia pasien menunjukkan hasil usia pada rentan umur 20 sampai 30 tahun sejumlah 10 responden (66,7%) dari 15 responden penelitian. Sejalan dengan penelitian Nurlili *et al.* (2021) rata-rata pembedahan pada pasien laparatomi pada usia dewasa 26-45 tahun sebanyak 17 responden (57%) dari 30 responden. Hasil dari penelitian Alini & Widya, (2018) kasus *fibroadenoma mammae* (FAM) mayoritas terjadi pada wanita usia dewasa sebesar 90% pada rentan umur 20- 35 tahun, karena tingginya kadar estrogen dalam darah pada usia dewasa yang menjadi faktor risiko terjadi tumbuhnya benjolan di payudara.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa mayoritas peserta PkM yaitu perempuan 19 peserta (63,3%), sedangkan peserta laki-laki yaitu 11 peserta (36,7%). Jumlah peserta perempuan yang lebih banyak dapat disebabkan karena sebagian besar jenis tindakan pembedahan yang dilakukan, seperti *eksisi* dan kuretase, merupakan prosedur yang secara khusus dilakukan pada pasien perempuan.

Selaras dengan penelitian Pratama *et al.* (2024) dari 69 responden yang menjalani operasi *tumor mammae* semua berjenis kelamin wanita. Hal ini didukung oleh penelitian (Millizia *et al.*, 2021) terkait faktor PONV mayoritas jenis operasi yang mayoritas dilakukan adalah onkologi sejumlah 32 responden (37,2%). Hal ini menjelaskan mengapa perempuan cenderung mengalami mual muntah lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

c. Riwayat Merokok

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa mayoritas 19 responden (63,3%) yang tidak memiliki riwayat merokok adalah mereka yang tidak pernah merokok. Sedangkan, 11 responden (36,7%) yang memiliki riwayat merokok. Konsisten dengan mayoritas responden yang berjenis kelamin perempuan karena responden tidak memiliki riwayat

merokok selama wawancara. Selaras dengan penelitian Nurlili *et al.* (2021) hasil penelitian kebanyakan responden perempuan sejumlah 18 responden (60,0%) yang tidak memiliki riwayat merokok. Dari laporan organisasi kesehatan dunia (WHO) terkait rokok mengungkapkan bahwa jumlah perokok aktif sebanyak 62,8 juta 40% diantaranya berasal dari kalangan menengah kebawah Indonesia memiliki prevalensi perokok tertinggi ketiga di dunia, dengan persentase 46,8% pria dan 3,1% wanita. Klasifikasi ini didasarkan pada usia diatas 10 tahun (*World Health Organization*, 2021).

Hal ini selaras dengan penelitian menurut Puspitasari, (2021) yang menunjukkan bahwa orang yang tidak merokok memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami *Post Operative Nausea and Vomiting* dibandingkan perokok. Kandungan dalam rokok meningkatkan metabolisme beberapa obat anestesi, sehingga pasien yang tidak perokok memiliki risiko dua kali lebih tinggi mengalami *Post Operative Nausea and Vomiting*. Hal ini disebabkan oleh pengaruh nikotin, yang menghambat fungsi reseptor 5HT₃, yang berperan dalam mual dan muntah *pasca* bedah (Widyanti *et al.*, 2024).

Distribusi tingkat pengetahuan sebelum dan setelah diberikan edukasi aromaterapi jahe

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa sebelum diberikan edukasi aromaterapi jahe, sebagian besar peserta memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 28 peserta (93,3%) dan hanya 2 peserta (6,7%) yang berada pada kategori cukup. Setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan pengetahuan, 21 peserta (70,0%) berada pada kategori baik, 8 peserta (26,7%) pada kategori cukup dan 1 peserta (3,3%) pada kategori kurang.

Berdasarkan hasil tersebut, sebelum edukasi diberikan sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan kurang, yang menunjukkan bahwa mereka masih memiliki keterbatasan informasi terkait manfaat dan cara penggunaan aromaterapi jahe. Setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan yang cukup jelas. Sebagian besar peserta berpindah ke kategori pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan edukasi yang diberikan berjalan efektif dalam membantu peserta memahami konsep aromaterapi jahe.

Dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, edukasi diberikan menggunakan media *leaflet*. *Leaflet* dipilih karena penyajiannya sederhana, ringkas dan mudah dibaca, sehingga membantu peserta lebih mudah menerima dan memahami informasi. Selain itu, *leaflet* juga telah terbukti oleh penelitian Nurlaelasari *et al.* (2023) bahwasanya *leaflet* efektif sebagai media edukasi karena informasi yang diberikan jelas dan dapat dibaca kembali oleh peserta kapan saja, sehingga pemahaman menjadi lebih baik.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa peserta yang berada pada kategori cukup dan kurang setelah edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua peserta mampu menyerap informasi dengan tingkat pemahaman yang sama. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menerima, memahami dan mengingat informasi yang diberikan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Fatonah & Bakri, (2023), tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan, pengalaman, akses informasi, serta lingkungan yang mendukung proses belajar. Faktor-faktor inilah yang memungkinkan sebagian peserta membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami konsep aromaterapi jahe secara menyeluruh.

Edukasi dan Implementasi Pemberian Aromaterapi Jahe pada Pasien *Post Operasi* dengan PONV

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan melalui pemberian edukasi dan implementasi terapi aromaterapi jahe pada pasien *post operasi* dengan *general anestesi* yang mengalami *Post Operative Nausea and Vomiting* (PONV). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pasien mengenai manfaat aromaterapi jahe serta membantu menurunkan skala mual dan muntah *pasca* operasi secara *nonfarmakologis*.

Tahap edukasi dilakukan menggunakan media *leaflet* dan penjelasan langsung kepada pasien mengenai pengertian, manfaat, tujuan, serta cara penggunaan aromaterapi jahe. Sebelum edukasi diberikan, dilakukan pengukuran pengetahuan menggunakan *pre-test*. Edukasi berlangsung kurang lebih 5 menit dengan metode komunikasi terapeutik, kemudian setelah edukasi selesai dilakukannya *post-test* untuk menilai peningkatan pemahaman pasien. Pasien juga diberikan kesempatan untuk bertanya terkait materi yang belum dipahami.

Tahap implementasi dilakukan dengan pemberian aromaterapi jahe menggunakan media *humidifier diffuser*. Sebelum tindakan, dilakukan *paper test* untuk memastikan tidak ada reaksi tidak nyaman terhadap aroma jahe. Selanjutnya pasien diposisikan senyaman mungkin dan dilakukan pengukuran awal skala mual muntah menggunakan kuesioner *Rhodes Index Nausea, Vomiting and Retching* (Rhodes INVR).

Aromaterapi diberikan dengan mencampurkan 10 tetes (0,5 ml) minyak *esensial* jahe ke dalam 100 ml air pada *diffuser*, kemudian dihirup pasien dengan jarak ± 30 cm selama 15 menit. Setelah intervensi, pasien dianjurkan tetap rileks dan dilakukan pengukuran kembali menggunakan instrumen Rhodes INVR untuk mengetahui perubahan yang terjadi.

Hasil menunjukkan bahwa pasien kooperatif selama kegiatan, serta terdapat peningkatan pengetahuan setelah edukasi dan penurunan tingkat mual muntah dari kategori sedang menjadi ringan setelah intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa aromaterapi jahe efektif

sebagai terapi komplementer *nonfarmakologis* yang aman, mudah dan dapat meningkatkan kenyamanan pasien *pasca* operasi.

Berdasarkan hasil tersebut, aromaterapi jahe terbukti efektif dalam menurunkan derajat mual dan muntah pada pasien *pasca* operasi. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Tobing *et al.*, (2023) yang menyatakan aromaterapi jahe telah dibuktikan efektif dalam mengurangi mual dan muntah pasien *pasca* operasi. Aromaterapi diberikan pada saat pasien mengeluh dan mengalami gejala mual setelah *pasca* operasi, pencampuran aromaterapi dengan cara *essensial* aromaterapi jahe 10 tetes dicampurkan dalam 100 ml air yang dimasukkan dalam alat *humidifier diffuser* serta memastikan obat terhirup oleh pasien dengan memastikan alat berfungsi dengan normal. Rata-rata penurunan skala mual yang diukur menggunakan *Rhodes Index Nausea, Vomiting and Retching* (INVR).

Distribusi skala *Post Operative Nausea and Vomiting* sebelum dan setelah diberikan implementasi aromaterapi jahe

Berdasarkan tabel 3 bahwa sebelum diberikan implementasi aromaterapi jahe, mayoritas peserta berada pada kategori mual muntah sedang dengan skala PONV (9-16) yaitu sebanyak 27 peserta (90%). Setelah implementasi aromaterapi jahe, mayoritas peserta berada pada kategori mual muntah ringan dengan skala ponv (1-8) yaitu sebanyak 29 peserta (96,7%).

Pemberian aromaterapi jahe terbukti dalam menurunkan tingkat mual dan muntah pada pasien. Aromaterapi jahe merupakan terapi komplementer yang menggunakan minyak atsiri dari jahe sebagai bahan utama. Minyak atsiri ini mengandung senyawa aktif seperti *gingerol* yang menghasilkan aroma khas serta memiliki efek relaksasi. Aroma tersebut bekerja melalui stimulasi sistem penciuman yang diteruskan ke sistem limbik di otak, sehingga menimbulkan rasa nyaman dan menurunkan respon mual. Selain itu, kandungan aktif jahe juga berperan dalam menghambat rangsangan pada pusat muntah, sehingga membantu mengurangi frekuensi mual dan muntah. (Prahastyono & Alfianti, 2022).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Tobing *et al.*, (2023) yang menyatakan aromaterapi jahe telah dibuktikan efektif dalam mengurangi mual dan muntah pasien *pasca* operasi. Aromaterapi diberikan pada saat pasien mengeluh dan mengalami gejala mual setelah *pasca* operasi, pencampuran aromaterapi dengan cara *essensial* aromaterapi jahe 10 tetes dicampurkan dalam 100 ml air yang dimasukkan dalam alat *humidifier diffuser* serta memastikan obat terhirup oleh pasien dengan memastikan alat berfungsi dengan normal. Rata-rata penurunan skala mual yang diukur menggunakan *Rhodes Index Nausea, Vomiting and Retching* (INVR). Sejalan juga dengan penelitian Herzigova *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa sebelum intervensi mayoritas responden mengalami PONV kategori sedang (87,9%),

dan setelah pemberian aromaterapi jahe sebagian besar mengalami penurunan menjadi kategori ringan (93,9%). Penelitian lain oleh Trisnaputri *et al.* (2022) juga menyatakan bahwa aromaterapi jahe efektif menurunkan frekuensi mual muntah *pasca* operasi melalui efek antiemetik alaminya. Selain itu, studi oleh Amrina & Nurjayanti, (2023) menemukan bahwa inhalasi aroma jahe dapat mengurangi skor mual pada pasien *pasca anestesi* yang memperkuat peran jahe sebagai terapi komplementer.

Perbandingan penelitian tersebut menunjukkan konsistensi bahwa aromaterapi jahe bekerja baik melalui jalur fisiologis (penghambatan neurotransmitter pemicu muntah) maupun psikologis (efek relaksasi), sehingga efektif menurunkan gejala PONV.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aromaterapi jahe dapat dimanfaatkan oleh tenaga kesehatan, khususnya perawat, sebagai intervensi *nonfarmakologis* yang efektif dalam mengatasi mual dan muntah pada pasien *post* operasi. Intervensi ini tidak hanya aman dan mudah diterapkan, tetapi juga relatif ekonomis, sehingga berpotensi untuk diintegrasikan ke dalam praktik keperawatan sehari-hari guna meningkatkan kenyamanan pasien serta mendukung proses pemulihan penurunan mual muntah.

Monitoring dan Evaluasi

Secara umum peserta mampu mengikuti arahan dengan kooperatif dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Mayoritas peserta mampu mengetahui dan memahami tentang aromaterapi jahe setelah diberikan edukasi melalui media *leaflet*. Selama proses implementasi, peserta mengikuti arahan dari peneliti menghirup aromaterapi jahe menggunakan *humidifier diffuser*, sehingga implementasi aromaterapi jahe dapat terlaksana dengan baik. Secara umum peserta mampu mengikuti arahan dengan kooperatif dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

Mayoritas peserta mampu mengetahui dan memahami tentang aromaterapi jahe setelah diberikan edukasi melalui media *leaflet*. Selama proses implementasi, peserta mengikuti arahan dari peneliti serta menghirup uap dengan *Humidifier Diffuser* yang berisi *essense* aroma jahe dan air, sehingga implementasi aromaterapi jahe dapat terlaksana dengan baik. Pada tahap evaluasi diperoleh hasil bahwa terjadi rata-rata pengetahuan mengenai aromaterapi jahe dengan nilai rata-rata 54% (kurang), serta penurunan skala PONV peserta dengan rata-rata 4,3 (mual dan muntah ringan).

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berfokus pada implementasi aromaterapi jahe ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain tidak semua pasien bersedia berpartisipasi sebagai responden karena berbagai alasan pribadi dan kondisi *pasca* operasi, sehingga memerlukan penyesuaian dalam pelaksanaannya. Selain itu, tidak semua calon

responden yang mengalami mual muntah *post* operasi menyukai wewangian seperti aromaterapi jahe.

Rencana Tindak Lanjut

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat berlanjut menjadi tindakan *nonfarmakologis* yang digunakan di Rumah Sakit Khusus Bedah Jatiwinangun Purwokerto untuk mengurangi mual dan muntah pasien *post* operasi menggunakan implementasi aromaterapi jahe.

Tim penyusun akan mempublikasikan jurnal Pengabdian kepada Masyarakat mengenai implementasi aromaterapi jahe untuk penurunan skala mual dan muntah pada pasien *post* operasi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, edukasi dan implementasi aromaterapi jahe pada pasien pascaoperasi dengan anestesi umum di RS Khusus Bedah Jatiwinangun Purwokerto menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berusia 15–25 tahun dan 36–45 tahun, berjenis kelamin perempuan, serta tidak memiliki riwayat merokok. Edukasi mengenai aromaterapi jahe meningkatkan pengetahuan peserta tentang manfaat dan cara penggunaannya, sedangkan implementasi aromaterapi jahe melalui teknik inhalasi menggunakan diffuser selama ± 15 menit membantu menurunkan tingkat *Postoperative Nausea and Vomiting* (PONV) berdasarkan pengukuran *Rhodes Index Nausea, Vomiting and Retching* (Rhodes INVR). Aromaterapi jahe dapat digunakan sebagai terapi *nonfarmakologis* yang sederhana dan mudah diterapkan untuk membantu mengurangi mual dan muntah serta meningkatkan kenyamanan pasien selama masa pemulihan *pasca* operasi. Tenaga kesehatan dan pihak rumah sakit diharapkan dapat mempertimbangkan penerapan aromaterapi jahe sebagai intervensi komplementer dalam manajemen PONV disertai edukasi dan penyediaan sarana pendukung, sedangkan institusi pendidikan dan pelaksana kegiatan selanjutnya dapat memanfaatkan hasil kegiatan ini sebagai dasar pengembangan pembelajaran maupun penelitian lebih lanjut mengenai terapi *nonfarmakologis* untuk mengurangi PONV pada pasien *pasca* operasi.

DAFTAR REFERENSI

- Aidil, Suandika, Susanti, H., & Cahyaningrum. (2022). Gambaran faktor prediktor *postoperative nausea and vomiting* (PONV) pasca general anestesi di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(7), 6975–6980. <https://doi.org/10.47492/jip.v3i7.2203>
- Amrina, & Nurjayanti. (2023). Pemberian aromaterapi jahe terhadap pasien gangguan pemenuhan nutrisi dengan mual muntah post apendektomi. *Jurnal Kesehatan Amanah*, 7(1), 90–106. <https://doi.org/10.57214/jka.v7i1.271>
- Dewi, A. N., Rahmayanti, F., Fatmawati, Fadliyati, & Fitria, S. (2024). Efektifitas pemberian aromaterapi jahe terhadap keluhan mual muntah pada pasien post operasi sectio caesaria. *Jurnal Keperawatan*, 16(1), 383–396. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v17i1.2196>
- Herzigova, J. H. K. P. E., Sebayang, S. M., & Novitasari, D. (2024). Pengaruh pemberian aromaterapi jahe terhadap mual muntah pada. 6, 2579–2590. <https://doi.org/10.37287/jppp.v6i6.3682>
- Millizia, A., Sayuti, M., Nendes, T. P., & Rizaldy, M. B. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *postoperative nausea and vomiting* pada pasien anestesi umum di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*, 7(2), 13–23. <https://doi.org/10.29103/averrous.v7i2.5391>
- Nurleli, N., Mardhiah, A., & Nilawati, N. (2021). Faktor yang meningkatkan kejadian *post-operative nausea and vomiting* (PONV) pada pasien laparatomi. *Jurnal Keperawatan Priority*, 4(2), 58–69. <https://doi.org/10.34012/jukep.v4i2.1722>
- Prahastyono, & Alfiyanti. (2022). Pemberian aromaterapi jahe menurunkan skor mual dan muntah pada klien yang menjalani kemoterapi. *Ners Muda*, 3(1). <https://doi.org/10.26714/nm.v3i1.8975>
- Tobing, Y. T. L., Nidianti, E., & Zain, S. S. (2023). Pengaruh aromaterapi jahe (*Zingiber officinale*) terhadap mual muntah pasien kanker pasca kemoterapi. *Journal of Pharmacy Science and Technology*, 4(1), 264–267. <https://doi.org/10.30649/pst.v4i1.56>
- Trisnaputri, Adhistry, & Purwanto. (2022). Terapi kombinasi: Aromaterapi jahe dan relaksasi otot progresif pada pasien kanker serviks pasca kemoterapi. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 6(1), 85–91. <https://doi.org/10.52643/jukmas.v6i1.1977>